

# Fenomena Campur Kode dan Alih Kode Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang Sekolah Vokasi UNDIP

Fitri Alfarisy<sup>a</sup>, Aulia Wirsy Khaifad<sup>b</sup>, Nur Aini Marthatian Hadi<sup>c</sup>, Siti Robiatul  
Adawiyah<sup>d</sup>

Program Studi Bahasa Asing Terapan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Semarang,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang

Email: [fitri.alfarisy@live.undip.ac.id](mailto:fitri.alfarisy@live.undip.ac.id)<sup>a</sup>

## Abstract

*This study aims to explain code-mixing and code-switching and the factors influencing Japanese students' WhatsApp chatting. The research used observation, recording personal or group chat history, and interviews with the total data are 25 personal and group chats. The results showed internal and external code-mixing using fragments of foreign and local languages with insertion forms in words, phrases, clauses, idioms, and baster. In addition, internal and external code-switching was also found in English, Japanese, and local languages. Interesting results showed that the students were more dominant in mixing and switching to English than Japanese. Popular culture, education, student tendencies, and the Japanese grammar language influence it. It is expected that the paper provides various inputs to improve Japanese learning.*

**Keywords:** Code Mixing; Code Switching; Japanese; Students

## 1. Pendahuluan

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (melalui media) (Onong, 2005). Manusia dapat berkomunikasi dengan menyampaikan pendapat ataupun pikiran menggunakan bahasa. Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang memungkinkan manusia saling menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, atau menjelaskan sesuatu (Sumarsono, 2012). Dengan perkembangan globalisasi yang masif mendorong orang untuk berkomunikasi tidak lagi menggunakan satu bahasa saja, namun perpaduan dua atau lebih bahasa yang biasa dikenal dengan campur kode dan alih kode.

Nababan (dalam Avicenna 2017) menyatakan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Campur kode adalah keadaan memasukkan atau

menyisipkan unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Campur kode juga dapat disebut percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan yang mana unsur-unsur bahasa lain tersebut tidak mempunyai fungsi bahasa sendiri. Menurut Suwito (dalam Munandar, 2018) campur kode ada dua macam, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Campur kode ke luar adalah campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur-unsur dari bahasa asing. Bentuk campur kode menurut Rosid (dalam Aviah, Kuswardono, & Qutni, 2019) dibagi menjadi berbagai macam bentuk menurut struktur kebahasaan yang terlibat didalamnya yaitu: 1) penyisipan kata, 2) penyisipan bentuk frasa, 3) penyisipan bentuk idiom atau ungkapan, dan 4) penyisipan bentuk baster.

Sedangkan alih kode terjadi ketika seseorang mengganti suatu bahasa yang Ia

gunakan dengan bahasa lain. Menurut Kunjana (dalam Mustikawati, 2016) alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Suwito (dalam Muflihah, 2016) membagi alih kode menjadi alih kode ekstern bila alih bahasa, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya; dan Alih kode intern bila alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa ngoko mengubah ke krama.

Baik fenomena alih kode maupun campur kode sering muncul pada mahasiswa yang belajar bahasa asing dimana mahasiswa mencoba menggunakan bahasa yang mereka pelajari di kelas dan di saat waktu yang sama mereka harus menggunakan bahasa asli mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini fokus dengan pembelajar bahasa Jepang dengan tujuan untuk memahami berbagai bagaimana penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan konteks akademik. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memahami tantangan yang dihadapi mahasiswa jurusan bahasa Jepang. Penelitian ini juga relevan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan bahasa Jepang kepada mahasiswa, terutama dalam mengatasi kesulitan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa Jepang dalam situasi akademik dan sehari-hari. Dengan memahami fenomena alih kode dan campur kode pada mahasiswa jurusan Bahasa Jepang, dapat dihasilkan solusi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang mahasiswa.

Dalam pengambilan data, berbagai data dari aplikasi pesan instan Whatsapp digunakan karena dapat memberikan gambaran riil tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam komunikasi digital mahasiswa khususnya pada situasi non-formal. Selain itu, penelitian tentang fenomena alih kode dan campur kode pada mahasiswa jurusan

Bahasa Jepang dalam penggunaan WhatsApp juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengajar dan pembelajar dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dengan memahami fenomena alih kode dan campur kode pada mahasiswa, pengajar dapat menyusun strategi dan teknik pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang mereka dalam situasi komunikasi digital.

Berbagai penelitian serupa pernah dilakukan seperti Andayani (2019) yang menemukan berbagai faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur mahasiswa Jepang di Indonesia dengan menganalisis percakapan antara mahasiswa tersebut dengan mahasiswa maupun dosen di Indonesia. Terkait bentuk alih kode maupun campur kode diteliti oleh Handayani (2019) yang menganalisis berbagai bentuk campur kode dan alih kode mahasiswa sastra Jepang, sedangkan Fitriansyah (2013) dalam dosertasinya menjelaskan faktor terjadinya campur kode pada mahasiswa prodi sastra Jepang. Rostini, Putri & Agung (2022) meneliti berbagai bentuk alih kode dan campur kode pada whatsapp dosen bahasa Jepang, Rohmawati dan Fanani sendiri menganalisis bentuk alih kode dan campur kode pada aplikasi hellotalk.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dimana mahasiswa tidak hanya belajar bahasa Jepang saja namun bahasa Inggris juga walaupun hanya 2 sks setiap semesternya sehingga memungkinkan untuk mendapatkan exposure bahasa Inggris juga yang berakibat pada campur kode dan alih kode. Selain itu, penelitian ini didasarkan pada data di dalam percakapan sehari-hari mahasiswa dalam aplikasi pesan whatsapp baik secara pesan secara privat maupun dalam grup yang sesuai dengan perkembangan zaman digital saat ini.

## **2. Metode Penelitian**

Metode dokumentasi digunakan dalam

penelitian ini. Arikunto (2013) menerangkan bahwa metode dokumentasi ialah metode mencari berbagai data terkait dalam bentuk catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulensi rapat serta foto kegiatan. Metode ini diaplikasikan guna mempelajari data yang telah didokumentasikan. Dalam pengaplikasiannya, dokumentasi pada penelitian ini adalah dokumentasi chat dalam Whatsapp mahasiswa Jepang yang melibatkan beberapa tahap berikut:

#### 1) Pengambilan sampel

Peneliti harus memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik yang diinginkan. Dalam hal ini, peneliti memilih mahasiswa jurusan bahasa Jepang yang aktif menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka.

#### 2) Perekaman chat

Untuk melakukan observasi chat, peneliti perlu merekam chat yang terjadi di antara anggota sampel pada aplikasi WhatsApp. Perekaman dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi pihak ketiga seperti Screen Recorder atau dengan meminta izin kepada peserta penelitian untuk merekam percakapan mereka di WhatsApp.

#### 3) Transkripsi

Setelah chat direkam, selanjutnya peneliti perlu melakukan transkripsi, yaitu mengubah percakapan dalam bentuk audio atau video menjadi bentuk tulisan. Dalam tahap ini, peneliti akan menuliskan isi percakapan secara lengkap dalam bentuk teks.

#### 4) Identifikasi alih kode dan campur kode

Setelah transkripsi selesai dilakukan, peneliti akan memeriksa setiap kalimat dan mencari tanda-tanda alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa oleh mahasiswa dalam percakapan mereka di WhatsApp.

#### 5) Analisis data

Setelah identifikasi alih kode dan campur kode selesai dilakukan, peneliti selanjutnya melakukan analisis data. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan pola penggunaan bahasa pada setiap

sampel dan menemukan kesimpulan yang dapat dipakai dalam penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa bahasa Jepang pada Program Studi Bahasa Asing Terapan angkatan 2020/2021 baik di dalam percakapan personal maupun grup. 26 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini mengizinkan tim peneliti untuk melihat percakapan mereka sehari-hari serta melakukan dokumentasi percakapan mereka yang menggunakan alih kode ataupun campur kode.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan 17 bentuk campur kode dari 25 percakapan mahasiswa dalam aplikasi Whatsapp yang terdiri atas 13 campur kode ke luar dan 4 campur kode ke dalam. Campur kode keluar atau biasa disebut outer campur kode ialah kondisi dimana penyisipan kata yang digunakan adalah berupa serpihan bahasa asing penutur. Berbagai penyisipan dilakukan baik di tingkat kata, frasa, idiom dan baster.

Berikut ini adalah beberapa contoh bentuk campur kode ke luar dan ke dalam dalam bentuk kata yang didokumentasikan dalam penelitian ini:

#### [OCM-01P/PK]

A: Belum win lupa mau **balikin**

B: Oke **deh** aul **thanks** infonya

#### [OCM-02P/PK]

A: Mau dibuat **item** sekalian

B: Aku **prefer** biru dongker **sih**

A: **Wait**, aku kasih beberapa pilihan **ya**

#### [OCM-03P/PK]

A: Suara **gua** masuk **ngga?**

B: Masuk **kok**. Emang **sensei** lagi **ngga stay?**

#### [ICM-13G/PK]

A: Siapa yang masih kekurangan kelompok senam. Aku mau menyusup boleh **ndak**

B: Aku dah **komplit**

C: Maaf udah pas

#### [ICM-14G/PK]

A: Kelompok metopen yang kemarin

bahas penelitian kuantitatif dan kualitatif **saha**?

B: Kelompok 3 sama 4  
[ICM-15P/PF]

Dalam beberapa percakapan di atas ditemukan bentuk campur kode penyisipan kata asing bahasa Inggris dan Jepang pada penggunaan kata *thanks, prefer, wait, sensei* dan *stay*. Selain itu, karena data diambil dari pertukaran pesan sehari-hari ditemukan penyisipan kata informal seperti *balikin, gua, deh, infonya, item, sih, ya, ngga* dan *kok*. Sedangkan penyisipan kode campur ke dalam dengan menyisipkan kosakata bahasa daerah ditunjukkan pada data ICM-13 dan ICM-14 yaitu penggunaan kata *ndak* yang berarti tidak dan *saha* berarti siapa.

Bentuk campur kode ke luar dan ke dalam penyisipan frasa bahasa asing dan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari mereka ditunjukkan dalam data berikut:

[OCM-04P/PF]

A: kok kalau lagi mati lampu gini bawaannya kek **homesick**

B: pen turu aku tenan kuesel

[OCM-05G/PF]

A: **so sorry** buat nyela tapi kelompok tadi udah dibagi tah?

B: sepertinya belum

[OCM-06P/PF]

A: yah jakpus lu tuh jauh ga ya sama jaksel

B: jauh ul kalo patokannya blok si gue lumayan dekatlah sama harmoni kalo stasiun deket stasiun grogol

A: iyaa maksudnya kek kapan-kapan gitu bisa **meet up** kalo udah ga pssbb

[ICM-15P/PF]

A: mau makan apa? **wes lesu**

B: makan apa ya? aku juga laper nih

Frasa asing yang disisipkan dalam percakapan mereka adalah *homesick, so sorry* dan *meet up* yang dikombinasikan dalam percakapan mereka yang menggunakan bahasa informal. Dalam penggunaan frasa bahasa Inggrisnya mahasiswa sudah benar menggunakannya.

Sedangkan penyisipan bahasa daerahnya adalah *wes lesu* yang berarti sudah lemas.

Mahasiswa juga menggunakan penyisipan ungkapan atau idiom baik bahasa asing maupun bahasa daerah yang ditunjukkan dalam data berikut:

[OCM-07P/PC]

A: Ima, **senpai doko desuka**

B: **Chotto matte ne**. lagi di tempat print

[OCM-11P/PI]

A: **Happy level up** yayah, semoga makin sukses kedepannya.

B: *THANKYUU*

[OCM-12P/PI]

A: Itu tata cara buat ngedapetin ttd yang di tembalang gimana ya kak? kalo aku **only one fighter** rasanya agak takut kalo ada temennya dan pas aku bisa ya gapapa kak

B: pertama kan dr prodi klo **sir** ... bukan ttd tp paraf

[CMC-17P/PK]

A: Fotone nggo masker/wajah terpampang?

B: **wajah to yo! kowe wes gae po?**

A: Ya belum dongg. **mangkane I asking you**. Baiklah, **thank youu meh nggo matcha iro** aku

[ICM-16P/PC]

A: **sesok aku meh balik** kamu ada mau nitip sesuatu ngga?

B: mau nitip buah lontar dong hehe

[ICS-24G]

A: oh sertifnya mau pake bahasa inggris? kirain pake jepang

B: **terus nek jepang kepiye?**

Dalam penyisipan ungkapan, ada beberapa bahasa asing baik Jepang maupun Inggris yang digunakan seperti *senpai doko desuka, Chotto matte ne, Happy level up, THANKYUU, only one fighter, sir, I asking you, matcha iro, dan thank you*. Selain itu ungkapan yang disisipkan dalam percakapan adalah menggunakan bahasa daerah khususnya Jawa seperti *wajah to yo! kowe wes gae po? mangkane, meh nggo aku, sesok aku meh balik dan terus nek jepang kepiye*.

Bentuk penyisipan baster juga ditemukan di dalam percakapan mahasiswa Jepang yaitu dengan menyisipkan gabungan bahasa penutur dengan bahasa asing atau daerah. Pada percakapan banyak ditemui penyisipan baster bahasa Inggris dan Indonesia. Berikut adalah bentuk sisipan yang ditemukan.

**[OCM-08G/PB]**

A: ini kalian gimana aman? teams ku **ngefreeze**

B: engga

C: agak aman

**[OCM-09P/PB]**

A: lu udah berapa halaman gue **ngestuck** banget udeh cuma dapet 2 halaman

B: kok dikit banget ya. kok punya gue banyak dah takut salah dah

**[OCM-10P/PB]**

A: tolong call dong aku **ke out** sendiri

B: iyaa bentar

**[ISC-25P]**

A: Eh ini gimana?

B: iku kan **link e** wes tak kirim rene

Penyisipan baster dapat dilihat berdasarkan data di atas yaitu penggunaan bahasa gabungan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia atau daerah pada kosakata *ngefreeze*, *ngestuck*, *ke out* dan *link e*.

Alih kode merupakan peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain (Suwito dalam Munandar 2018). Pendapat lain mengatakan bahwa alih kode merupakan peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa dialek lain. Hal ini juga sering terjadi pada mahasiswa Jepang yang belajar bahasa Jepang dan berkomunikasi dengan lingkungannya menggunakan bahasa Jepang atau bahasa mereka sendiri. Suwito (dalam Munandar, 2018) membagi alih kode menjadi alih kode intern dimana alih kode berlangsung antara ahasa sendiri misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Sedangkan alih kode ekstern ialah alih kode yang berlangsung antara bahasa penutur dengan salah satu atau ragam bahasa asing. Dalam penelitian ini baik

alih kode ke ekstern maupun intern terjadi sebagai berikut.

**[ECS-18P]**

A: Eh kemarin tuh web nya apa ya

B: **Nhk yasashii nihongo**

A: **Hai, Arigatou Gozaimasu**

**[ECS-19P]**

A: Milk Tea nya udah habis pas kamu selesai kelas

B: **Gonna sob in the corner bro**

**[ECS-20G]**

A: Ini list kelompoknya masih kurang 2 kelompok lagi. Habis jumatn mau aku kirim.

B: **ちょっと待ってください**

**[ECS-21P]**

A: Aku baru putus

B: **Are you okay?**

**[ECS-22P]**

A: Lagi nonton film apa?

B: **I'm currently watching the Netflix series "Wednesday"**

A: bagus ngga?

B: **It's fantastic movie**

**[ICS-23P]**

A: **Tinggal dek mana sak iki?**

B: tinggal di Jakarta

Pada berbagai data alih kode di atas, berbagai ungkapan asing seperti penggunaan ungkapan *Hai, Arigatou Gozaimasu* yang berarti terima kasih, *Gonna sob in the corner bro* yang berarti Menangis di pojokkan, *ちょっと待ってください* yang berarti tunggu sebentar yaa, *Are you okay?*, *I'm currently watching the Netflix series "Wednesday"* yang berarti "Aku sekarang lagi nonton series Netflix "Wednesday", dan *It's fantastic movie* yang berarti itu adalah film yang luar biasa. Selain alih kode ke bahasa asing baik Inggris atau Jepang, alih kode bahasa ke bahasa daerah juga dilakukan dalam percakapan mahasiswa di aplikasi Whatsapp seperti *Tinggal dek mana sak iki* ?.

Berdasarkan berbagai data di atas tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa Jepang program studi Bahasa Asing



Terapan menggunakan beberapa bentuk campur kode dan alih kode baik ke luar dengan sisipan atau alih kode bahasa asing maupun ke dalam yaitu sisipan atau alih kode bahasa daerah. Tarigan (2005) mengatakan perubahan semantik disebabkan oleh beberapa hal seperti peperangan, perpindahan, penduduk, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan faktor-faktor lainnya. Adapun menurut Ulfiyani (2014) peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penggunaan kode; penggunaan istilah yang lebih populer; membangkitkan rasa humor; dan penekanan maksud. Dalam kasus campur kode ataupun alih kode mahasiswa Jepang lebih banyak disebabkan pengaruh budaya atau istilah populer serta faktor budaya. Mahasiswa melakukan campur kode atau alih kode hanya dilakukan kepada sesama mahasiswa pembelajar bahasa asing baik di grup maupun secara personal. Sedangkan penggunaan bahasa daerah dalam campur atau alih kode dilakukan dengan tujuan untuk penekanan maksud dengan harapan bisa lebih mudah dimengerti oleh penutur lain.

Hasil penelitian ini kemudian dikonfirmasi dengan dosen yang bersangkutan dan membenarkan hasil tersebut karena di dalam percakapan sehari-hari mahasiswa Jepang masih belum memaksimalkan penggunaan bahasa Jepang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengaruh budaya populer dari negara-negara berbahasa Inggris seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia sangat populer di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum di banyak negara termasuk di Indonesia. Mahasiswa pembelajar bahasa Jepang sering terpapar pada bahasa Inggris melalui media sosial, film, musik, dan permainan video yang populer dari negara-negara berbahasa Inggris. Hal ini dapat memengaruhi penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu keterampilan bahasa juga mempengaruhi karena bahasa Inggris lebih sering

dipelajari dan dipilih sebagai bahasa asing di berbagai sekolah dari tingkat dasar hingga menengah atas yang meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Jepang dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu mahasiswa Indonesia yang cenderung pasif dan kurang percaya diri membua dan mungkin merasa kurang percaya diri atau cemas dalam menggunakan bahasa Jepang secara aktif. Mereka mungkin khawatir membuat kesalahan atau tidak mampu mengungkapkan diri dengan baik. Selain itu, perbedaan struktur dan tata bahasa antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia juga bisa menjadi tantangan tersendiri.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di atas disimpulkan bahwa dari beberapa percakapan sehari-hari mahasiswa pembelajar bahasa Jepang program studi Bahasa Asing Terapan Undip menggunakan campur kode ke luar dan ke dalam dengan dominasi yang lebih besar campur kode dengan bahasa asing baik Jepang maupun Inggris. Selain itu, fenomena alih kode juga digunakan mahasiswa baik ke bahasa asing maupun bahasa daerah. Bahasa asing khususnya bahasa Inggris menjadi kode yang sering digunakan dalam campur kode ataupun alih kode mahasiswa. Berbagai faktor mempengaruhi terjadinya dominasi bahasa Inggris atas bahasa Jepang dimana mereka seharusnya lebih mengunggulkan bahasa Jepang karena mereka adalah pembelajar bahasa Jepang. Pengaruh budaya populer, pendidikan, kecenderungan mahasiswa serta perbedaan struktur dan tata bahasa menjadi momok bagi mereka untuk mencampur atau mengalihkan ke bahasa Jepang.

#### **Daftar Pustaka**

Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutar Mahasiswa Jepang Di Indonesia. *Jurnal Budaya Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1-22.

- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.
- Aviah, N., Kuswardono, S., & Qutni, D. (2019). Alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia di film Sang Kiai (analisis sosiolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 135-139.
- Avicenna, A. (2017). Tinjauan Sosiolinguistik Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Konjo Siswa. *JURNAL KONFIKS*, 4(2), 151-166.
- Fitransyah, H. (2013). Campur Kode dalam Percakapan Antar Mahasiswa Angkatan 2008 Prodi Sastra Jepang Universitas Brawijaya (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Guntur, T. H. (2015). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. *Bandung: Angkasa*.
- Handayani, U. (2019). Campur Kode dan Alih Kode pada Mahasiswa S1 Sastra Jepang Angkatan 2017/2018 Universitas Ngudi Waluyo. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 42-51.
- Muflihah, M. (2016). Code Switching Dan Code Mixing Dalam Komunikasi Di Lingkungan Dosen Iain Purwokerto (Suatu Kajian Sosiolinguistik). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 94-107.
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Onong, U. E. (2005). Ilmu komunikasi teori dan praktek. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Rohmawati, A. M., & Fanani, U. Z. (2022). PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE MAHASISWA BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA PADA APLIKASI HELLOTALK. *Jurnal Hikari*, 06 (01), 382 - 393
- Rostini, T., Putri, I. D. D., & Agung, L. (2022). ALIH KODE CAMPUR KODE PADA WHATSAPP DOSEN BAHASA JEPANG STBA YAPARI. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 83-96.
- Saleh, M., Mahmudah, & Thaha, Z. (2006). *Sosiolinguistik*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM).
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ulfiyani, S. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92-100.